

KATA PENGANTAR.

Pada tahun 1912 karya Dr. N. Adriani dan saya "Orang Toraja Yang Berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah" diterbitkan ([jilid 1](#), [2](#), [3a](#), [3b](#), [4](#)).¹ Kelompok Toraja ini merupakan bagian terbesar dan terpenting dari suku Toraja Timur. Kemudian saya melengkapi deskripsi orang-orang ini dengan sejumlah esai tentang bagian-bagian masyarakat mereka dan sketsa tersusun rapat tentang To Wana di semenanjung timur Sulawesi, bagian paling terbelakang dari kelompok ini ([1930](#)). Sementara itu Saya dan Dr. N. Adriani telah melakukan kontak lebih dekat dengan anggota kelompok Toraja Barat yaitu mereka yang kami bertemu pada tahun

1897 dalam perjalanan ke Parigi, Palu, Sigi, Kulawi dan Lindu ([Adriani-Kruyt 1898](#)). Perhatian kami terutama tertuju pada bagian wilayah kelompok ini yang secara administratif termasuk dalam subdivisi Poso dan di mana *Nederlandsche Zendelinggenootschap* (Perkumpulan Misionaris Belanda) telah menempatkan seorang misionaris pada tahun 1909. Pada tahun 1908, apa yang disebut lanskap pegunungan Poso (Tawailia, Napu, Besoa, Bada') dikunjungi oleh saya untuk pertama kalinya, beberapa di antaranya perjalanan telah dilaporkan di [A. C. Kruyt 1908](#) dan [1909](#). Pada tahun 1918 dan '19, saya dan putra saya mel-

¹ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal LOBO jilid [S1](#),

[S2](#), [S3](#), [S4](#), [S5](#), [S6](#).

kukan beberapa perjalanan di daerah Toraja Barat, beberapa hasilnya dicatat di [Kruyt 1920](#) dan 1921. Lihat bibliografi yang terlampir pada karya ini.

Pada perjalanan pertama dari perjalanan terakhir ini, Tawailia, Napu, Besoa dan jalan yang mengarah dari perjalanan Besoa ke Bada', termasuk dalam kelompok pegunungan; di Bada' pengukuran kami sejalan dengan pengukuran Pengamat W. Schiebel, yang telah melakukan pekerjaan ini sehubungan dengan ekspedisi geologi Insinyur C.E. Abendanon ([1915a](#), [1915b](#), [1917](#), [1917-18](#)).

Semua kontak dengan orang Toraja Barat ini membawa saya pada keputusan untuk mempelajari anggota kelompok ini lebih dekat dengan keyakinan bahwa pengetahuan tentang orang Toraja Barat akan memungkinkan saya untuk lebih memahami rekan-rekan mereka di bagian timur. Orang Eropa pertama yang mengunjungi Toraja Barat dengan tujuan ilmiah setelah kami adalah Dr. P. dan Dr. F. Sarasin. Kedua sarjana ini melakukan perjalanan dari Palu pada tahun 1902, melalui Kulawi, Lindu dan Bada' ke Luwu' ([Sarasin 1905 I, II](#)). Lebih dari sepuluh tahun kemudian, setelah seluruh Sulawesi berada di bawah kekuasaan Pemerintah India Belanda, Petugas R. Boonstra van Heerdt melintasi wilayah Toraja Barat atas nama Pemerintah Hindia India untuk menjelajahi dan memetakan negara tersebut, dan dari data tersebut untuk menentukan batas wilayah, departemen dan subbagian. Beberapa catatan temuannya dalam perjalanan ini dimasukkan dalam [Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap](#) (Boonstra van Heerdt [1914a](#) dan [1914b](#)).

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1917, seorang Amerika, Mr. Raven, melakukan perjalanan melalui wilayah ini, yang tujuan utamanya tampaknya adalah mengumpulkan hewan

untuk museum Amerika. Saya belum pernah melihat satu pun tulisannya ([1926](#)).

Masyarakat Toraja Barat baru terpelihara secara sistematis dan menyeluruh setelah sarjana asal Swedia, Dr. Walter Kaudern menetap di Kulawi pada tahun 1918. Meskipun fauna di Sulawesi adalah tujuan sebenarnya dari penelitian sarjana ini, masyarakat juga mendapat perhatian penuh darinya. Dalam dua bagian bukunya "I Celebes obycter" ([1921a](#), [1921b](#)) Dr. Kaudern memberikan banyak rincian tentang Toraja Barat. Data-data tersebut kemudian diedit secara ilmiah dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dalam serangkaian volume yang masih dalam proses penerbitan (Dr. W. Kaudern, *Ethnographical Studies in Celebes. Results of the Author's expedition to Celebes*, [1925a](#), [1925b](#), [1927](#), [1929](#), [1938](#), [1944](#). Gothenburg).

Pertanyaannya adalah bagaimana saya bisa mewujudkan niat saya untuk menulis buku ringkasan tentang Toraja Barat. Awalnya direncanakan saya akan bekerja sementara di Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah telah membuat komitmen ketika pengurangan besar-besaran diberlakukan pada tahun 1921, yang mengakibatkan rencana ini dibatalkan.

Sebaliknya, Pemerintah mengizinkan saya melakukan perjalanan ke daerah pemukiman di Toraja Barat selama tiga bulan setiap kali selama empat tahun berturut-turut dan melakukan penelitian di sana. Perkumpulan Misionaris Belanda memberi saya izin untuk mencurahkan sebagian waktu saya untuk pekerjaan ini sehingga saya dapat melaksanakan rencana ini. Dari tahun 1924 hingga 1927 saya menghabiskan tiga bulan setiap tahunnya di sebelah barat Sulawesi Tengah. Pada tahun 1924 saya melakukan penyelidikan awal di bentang alam Napu dan Besoa, dimana wilayah tersebut sudah banyak saya kumpulkan datanya melalui cara lain. Kemudian saya menyelidiki beberapa suku

(Kentewu, Tolee, Tobaku) di daerah Hulu Lariang, dan melakukan hal yang sama pada suku To Kulawi dan To Lindu, terakhir pada masyarakat Lembah Palu, suku To Sigi dan mempelajari suku To Palolo.

Pada tahun 1925 saya kembali berurusan dengan beberapa bagian masyarakat: yang pada waktu itu sebagian besar adalah masyarakat pegunungan di subdivisi Poso dan Masamba (Tawailia, Napu, Besoa dan Rampi'), yang saya selidiki secara menyeluruh. Kali ini saya meninggalkan Lariang Atas, namun dari kalangan Kulawi saya mengenal masyarakat Toro dan Tamungku lowi. Tahun ini saya mendapat gambaran Bangga dan Pakuli dari suku-suku di Lembah Palu, sementara saya menghabiskan beberapa hari di Sigi untuk kedua kalinya. Saya kemudian melakukan perjalanan lagi di kawasan Pakawa, mengakhiri perjalanan saya dengan penjelajahan To Tawaili di Teluk Palu.

Pada tahun 1926, suku-suku di Hulu Larianglah yang paling menuntut perhatian saya. Setelah menghabiskan beberapa minggu disini, saya pergi ke Lembah Palu dimana saya menghabiskan beberapa hari di Tuwa, Sibalaya dan Sidondo. Saya kemudian melakukan perjalanan dengan kapal dan perahu menyusuri pantai Barat Sulawesi antara Karossa dan Donggala untuk mengenal masyarakat yang tinggal di sana (To Sarudu, To ri Bara, To i Kulu), yang juga termasuk dalam kelompok Toraja Barat; dan bersama orang-orang dari kalangan Pakawa, yang turun ke Selat Makassar dan menetap di sana agak jauh dari laut.

Sesudah kembali ke Donggala, pertamanya saya mengumpulkan banyak informasi tentang sejarah dan moral serta adat istiadat penduduk Banawa, kemudian saya pergi ke Kaleke di Lembah Palu tempat saya tinggal cukup lama karena di sini saya tidak hanya belajar To Dolo tetapi mereka juga dapat mem-

beri tahu saya tentang adat istiadat To Kanggone dan To ri lo (Riu), yang mana dua suku masing-masing memiliki empat perwakilan datang kepada saya karena saya tidak dapat mengunjungi mereka di negara pegunungan terjal mereka.

Ini dilanjutkan dengan penelitian di Palu terhadap suku To Palu, Topotara (Kawatuna), serta penelitian terhadap penduduk Biromaru dan To Raranggonau. Selain itu, saya berkesempatan untuk menghabiskan beberapa hari di Bora (Sigi) untuk ketiga kalinya dan menyelidiki beberapa poin lebih detail.

Pada perjalanan keempat tahun 1927 saya cukup lama singgah di Napu, Bada' dan Rampi'. Kemudian saya meninggalkan wilayah Toraja Barat untuk berkenalan atau memperbaharui ilmu saya dengan masyarakat yang tinggal di sebelah selatan daerah tersebut. Saya menghabiskan beberapa hari di antara To Pada-Seko, To Waibunta dan To Raa (Masamba), dan di antara To Rongkong yang sudah saya kenal pada tahun 1919. Kemudian saya juga pergi ke Barat untuk melihat kehidupan suku Toraja di Mamuju, yang seperti suku To Rongkong dan To Raa, termasuk dalam kelompok Toraja Selatan.

Keuntungan dari perjalanan yang berulang-ulang ini adalah setiap kali saya kembali ke rumah saya dapat memeriksa poin mana yang belum cukup diklarifikasi dan di mana penelitian menunjukkan kesenjangan. Saya kemudian dapat menutupi kekurangan ini pada perjalanan berikutnya. Saya menggunakan penerjemah selama penelitian saya, namun saya cukup paham dengan bahasa Toraja Barat untuk dapat memeriksa apakah pertanyaan saya tersampaikan dengan benar dan jawabannya dapat direproduksi sepenuhnya.

Selain penelitian saya sendiri, saya belajar banyak dari mahasiswa mata kuliah guru di Pendolo yang berada di bawah kepemimpinan

saya. Pada saat liburan, saya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemuda-pemudi kelompok Toraja Barat yang mereka sampaikan kepada para tetua di desanya. Esai kemudian disusun tentang apa yang telah didengar. Apa yang saya pelajari dengan cara ini, selalu saya periksa melalui penelitian saya sendiri.

Saya berterima kasih banyak kepada Bapak J. W. Wesseldijk, misionaris dari Napu. Beliau selalu bersedia untuk menyelidiki lebih lanjut sesuatu yang saya ragukan mengenai To Tawailia, To Napu dan To Besoa. Dia telah mengulurkan tangan membantukepada saya dalam berbagai cara.

Bapak E. Dijkhuis, misionaris dari Bada', juga selalu bersedia untuk menguji lebih lanjut informasi yang saya tidak yakin sepenuhnya. S.J. Esser, seorang sarjana bahasa di Sulawesi Tengah, selalu membantu saya dalam urusan bahasa dan saya juga diperbolehkan menggunakan catatannya pada bagian festival pengayuan. Saya juga berterima kasih kepada A. Cense, seorang sarjana bahasa di Sulawesi Selatan atas upaya yang dilakukannya untuk mengoreksi dan menerjemahkan sebagian besar litani yang diadopsi oleh orang Toraja dari To Luwu'. Semua bantuan ini telah meningkatkan nilai data yang dikumpulkan di sini.

Selama penelitian saya, saya selalu merasakan kerja sama dari pejabat administrasi. Di antara mereka saya harus menyebutkan secara khusus Asisten Residen Donggala, Tuan F.J. Junius, dan Kontrolleur Palu saat itu, Tuan M.C. Voorn. Karena kerja sama mereka, Kepala Suku Pribumi juga selalu bersedia membantu saya.

Dengan cara ini materi telah dikumpulkan untuk buku tentang Toraja Barat ini. Saya tidak perlu menunjukkan bahwa ada banyak kekurangan sehubungan dengan cara terjadinya hal

ini. Tapi seperti "gambar besar" dari Toraja Barat pastilah benar. Jika nanti ada yang berkesempatan untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang satu atau beberapa bagian masyarakat ini, informasi yang disajikan dalam buku ini dapat menjadi titik awal.

Mengenai foto-foto yang menyertai buku ini, saya berhutang budi kepada beberapa orang atas foto-foto tersebut. Di atas sekali lagi adalah Tuan J.W. Wesseldijk, yang memotret semua yang saya anggap perlu untuk buku ini sejauh menyangkut lanskap Tawailia, Napu, dan Besoa.

Saya juga berterima kasih kepada Bapak L.H.C. Horsting, pensiunan mayor dari Dinas Topografi di Bandung, atas penyediaannya kepada saya atas berbagai rekaman yang dibuatnya selama pengembaraannya di Sulawesi Tengah.

Namun Pak H. Zuppinger dan S. Narumi juga telah mencatat banyak objek, tipe dan pemandangan alam untuk saya, terutama dari Bada' dan Rampi'.

Untuk kelompok Koro, Kulawi dan Sigi, Bapak E. Rosenlund, Petugas Bala Keselamatan, menyumbangkan seluruh foto yang diambilnya kepada saya, sedangkan pimpinan Bala Keselamatan di Bandung menyumbangkan beberapa foto kepada saya, yaitu dibuat oleh petugas Strandlund.

Mr J. C. Nijenhuis memberi saya sejumlah foto menarik dari Lembah Palu. Saya juga berterima kasih kepada Tuan H. J. Wesseldijk atas sejumlah fotonya, sementara nyonya A. ten Kate-ten Kate dan E. Woensdregt-Hoornweg dengan baik hati memberi saya beberapa foto mendiang suami mereka untuk dipublikasikan. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua karyawan ini. Semua yang saya katakan di sana-sini dalam tulisan-tulisan saya sebelumnya tentang Toraja Barat termuat dalam buku ini. Jika apa yang tampak di sini

berbeda dari apa yang diterbitkan sebelumnya, ini berarti bahwa yang terakhir telah diperbaiki secara diam-diam.

Peta berikut digunakan untuk menyusun peta saya milik dalam karya ini:

1. Peta Boonstra van Heerdt milik laporan survei subbagian Donggala dan Palu skala 1:300.000.

2. Peta L. Weber hasil pengukurannya di Sulawesi Tengah bagian barat daya, skala 1:100.000.

3. Peta milik karya Insinyur E. C. Abendanon, "Penyeberangan geologi dan geografis Sulawesi Tengah," (1917-18) dan pengukuran yang dilakukan sehubungan dengan pelayaran tersebut oleh surveyor W. Schiebel, skala 1:100,000.

4. Sejumlah cetak biru pengukuran yang dilakukan oleh petugas pencatatan Pemerintah di Palu.

5. Pengukuran yang dilakukan oleh Tuan J. Kruyt dan saya; pada pengukuran ini sebagian besar peta kelompok Lore (bentang alam pegunungan Poso) didasarkan.

Karena berbagai alasan, peta dalam buku ini ternyata tidak seperti yang saya bayangkan. Kesenjangan yang muncul pada saat pemrosesan akhir materi, terutama yang berkaitan dengan relokasi desa, dapat diisi berkat kerja sama yang baik dari aparat pemerintah Kabupaten Donggala dan Palu. Dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang tulus atas bantuan mereka.

Kedua peta yang memberikan gambaran besar mengenai wilayah pemukiman Toraja Barat, serta kelompok penduduk dan wilayah bahasa, diambil dari "Peta Sketsa sebagian Sulawesi Tengah Utara", skala 1:500.000, diterbitkan pada tahun 1919 oleh Lembaga Topografi di Batavia.